

MENGENAL KEBERBAKATAN ANAK: BAGAIMANA MENKOMUNIKASIKANNYA

Oleh Suroso

Masih banyak dijumpai orang tua yang “suka memaksakan” kehendaknya dengan mengkursuskan putra-putrinya berbagai pelajaran tambahan baik yang sudah diperoleh di sekolah maupun ekstrakurikuler seperti bahasa Inggris, matematika, musik, renang, tari, melukis, sepakbola, tenis, dsb. Tidak jarang dijumpai siswa SD berangkat pagi pulang petang. Kemerdekaan anak dipasung orang tua untuk mengerjakan sesuatu yang belum tentu diinginkan atau cocok dengan kebutuhan anak. Keberhasilan siswa tampaknya hanya bisa ditandai dengan nilai matematika, IPA, IPS, dan Bahasa dan matapelajaran lain di sekolah yang bertujuan pemeringkatan.

Benarkah ada korelasi yang signifikan orang yang mempunyai kemampuan matematika dan sains dengan keberhasilan hidup dan kepopulerannya? Iwan Fals bisa menjadi penyanyi kondang, hanya karena menyenangkan dan mencintai musik? Yayuk Basuki, Si hitam manis dari Yogya yang pernah masuk jajaran petenis top dunia dan sekarang jadi pengusaha menjadi terkenal karena menyenangkan dan mencintai tenis sepanjang karirnya? Orang-orang sukses pada umumnya adalah memiliki keterampilan hidup (*life skill*), mampu mengenal potensi dirinya, memiliki motivasi, dan tahu cara mengembangkan potensinya. Dengan demikian, sejak awal kita sanggup menarahkan potensi diri putra-putri kita untuk menjadi orang-orang yang bermartabat, dengan mengetahui kemampuan, kesanggupan, dan potensi dirinya. Jika putra-putri anda dianggap tidak berprestasi dalam matematika, sains, bahasa Asing, barangkali ada potensi lain yang tersembunyi yang dapat diasah menuju keberhasilan. Kemampuan anak memperoleh ranking sekolah hanya merupakan satu variabel keberhasilan.

Adalah Thomas Alva Edison, waktu lahir kepalanya besar dan berperilaku aneh di kelas. Gurunya mendiagnose anak ini mengalami kelambatan mental. Diperlakukan demikian, ibunya marah. Ditariknya Edison kecil dari sekolah dan diajar sendiri oleh ibunya dengan kasih sayang di rumah. Tidak disangka di kemudian hari, anak yang disangka idiot itu dapat menemukan listrik, phonograf, dan mikrofon. Sesungguhnya, kita masih memiliki Edison kecil di berbagai tempat, baik di keluarga biasa maupun di

keluarga mempunya. Namun sayangnya, pendidikan kita kurang mampu berperan sebagai pemandu bakat untuk menemukan keberbakatan anak.

Apa yang dibanggakan bangsa Indonesia di kancah regional dan Internasional? Tanpa mengurangi rasa hormat kepada segelintir putra terbaik bangsa yang meraih prestasi dalam bidang sains, seni, dan olahraga, sesungguhnya kita belum banyak menunjukkan kepada bangsa lain bahwa bangsa Indonesia juga memiliki potensi unggul. Keunggulan komparatif bangsa ini, menjadi tersendat karena perilaku kurang terpuji yang dilakukan oknum elit politik, yang lebih mementingkan perut daripada harga dirinya sebagai bangsa Indonesia yang sanggup berdiri sama tinggi dengan negara maju. Oleh karena itu, sejak kini, orang tua harus mampu memahami keberbakatan anak untuk menghasilkan manusia cerdas sekelas BJ Habibie atau manusia humanis selevel Moh. Hatta.

A. Kecerdasan Ganda

Sebagai orang tua yang baik, memperhatikan potensi keberbakatan anak merupakan keharusan. Sebab keberbakatan menyangkut berbagai variabel yang tidak pernah lepas dari fungsi otak. Namun demikian, tidak setiap anak memiliki keberbakatan yang sama. Ada anak yang memiliki keberbakatan dalam aktivitas menghitung dan memecahkan problem pemecahan soal matematika dan fisika. Namun, sering pula dijumpai anak-anak yang memiliki bakat menulis, melukis, menari, dan berolahraga. Bahkan ada anak yang pandai menyesuaikan dengan lingkungan, gampang akrab dengan siapa pun juga, tetapi ada juga anak yang kurang adaptif, jarang bicara, namun memiliki kemauan yang keras untuk mewujudkan sesuatu. Seorang Bethoven dan Mozart yang memiliki kecerdasan musik tentu berbeda dengan Van Goh dan Leonardo da Vinci dalam melukis. Iwan Fals memiliki kemampuan hebat dalam mencipta lagu, memetik gitar, menyanyi, dan beladiri tetapi belum tentu suka tenis dan menulis esai dan cerita pendek.

Howard Gardner (Amstrong, 1994) menunjukkan keberbakatan anak dalam tujuh dimensi kecerdasan manusia di bidang bahasa, logika-matematika, spasial, tubuh, musik, interpersonal, dan intra personal yang akan diuraikan berikut.

1. Kecerdasan Bahasa (Linguistic Intelligence)

Kemampuan menggunakan bahasa secara efektif baik secara lisan maupun tulis.

Kemampuan menguasai berbagai bahasa, bercerita, menulis puisi, cerpen, lakon,

menyusun esai, membuat karya jurnalistik, termasuk jenis kecerdasan ini. Orang-orang yang akan berkecimpung di bidang komunikasi, politik, dan hiburan seperti politisi, hakim, penulis, diplomat, wartawan, pembawa acara hiburan harus memiliki kecerdasan ini. Orang-orang seperti Virginia Woolf, Martin Luther King, Pramudya Ananta Toer, NH Dini, Mochtar Lubis, Goenawan Mohamad termasuk yang memiliki kecerdasan ini.

2. Kecerdasan Berfikir Logis-Matematis (Logical Mathematical Intelligence)

Kecerdasan menggunakan angka secara efektif. Matematikawan, fisikawan, akuntan, dan statistikawan termasuk manusia yang memiliki kecerdasan ini. Ia mampu berpikir sebagai ilmuwan sekaligus filosof. Kecerdasan ini tampak dalam hal kemampuan berpikir logis matematis meliputi kategori, klasifikasi, inferensi, kalkulasi, dan pengujian hipotesis. Orang-orang seperti Madame Curie, Blaise Pascal, Ono W Pubo, Yohanes Surya, BJ dan Ilham Habibie termasuk jenis manusia ini.

3. Kecerdasan Ruang (Spatial Intelligence)

Kecerdasan mempersepsi ruang dengan akurat. Para penembak jitu/pemburu, desainer interior, perancang busana, arsitek, senirupawan, memiliki kecerdasan ini. Kecerdasan ini ditandai oleh ketajaman persepsi akan warna, garis, sudut, bentuk, ruang, dan antarmenghubungannya. Kecerdasan ini termasuk memvisualkan secara grafis dimensi ide visual dan spasial dengan cepat. Para desainer grafis dalam industri media cetak pada umumnya memiliki kecerdasan ini. Frida Kahlo, Affandi, Basuki Abdullah, Nasar dan Djoko Pekik termasuk orang-orang dengan kategori kecerdasan ini.

4. Kecerdasan Tubuh (Bodily-Kinesthetic Intelligence)

Keahlian menggunakan keseluruhan tubuh untuk mengekspresikan ide dan perasaan. Para aktor, pantomimik, atlet, dan penari memiliki kecerdasan ini. Orang-orang yang berprofesi sebagai perajin, pemahat, mekanik, dan ahli bedah termasuk orang yang memiliki kecerdasan ini. Orang-orang berkecerdasan ini memiliki kekuatan fisik, keterampilan fisik, punya keseimbangan, ketangkasan, keuatan, dan fleksibilitas. Carl Lewis, Aguste Rodin, Yayuk Basuki, Susi Susanti dan Alan Budikusuma termasuk orang berkecerdasan ini.

5. Kecerdasan Musik (Musical Intelligence)

Kecerdasan mempersepsi untuk menghasilkan kemampuan memainkan musik, mengubah lagu, dan kritik musik. Kecerdasan musik berhubungan dengan kesensitifan dalam ritme, *pitch*, melodi, dan warna musik. Seorang dapat memiliki kecerdasan ini dengan belajar secara bertahap dari yang khusus ke yang umum, secara global, bahkan intuitif, atau memadukan keduanya. Stevi Wonder, Michael Jackson, Iwan Fals, dan Pongky, masuk orang berkecerdasan ini.

6. Kecerdasan Interpersonal (Interpersonal Intelligence)

Kecerdasan membedakan suasana, intensi, motivasi dan perasaan orang lain. Kecerdasan ini tampak dalam pengekspresian wajah, suara, gerak, pemahaman karakter orang, dan mampu merespon secara efektif. Orang yang memiliki kecerdasan. Termasuk dalam kecerdasan ini diantaranya konselor dan politikus, yang sanggup mempengaruhi orang atau kelompok lain mengikuti suatu tindakan. Nelson Madela, Mahatma Gandhi, Soekarno, Soeharto, Naek L Tobing, Seto Mulyadi, masuk orang berkecerdsan ini.

7. Kecerdasan Intrapersonal (Intrapersonal Intelligence)

Kecerdasan beradaptasi berdasarkan apa yang telah diketahui. Termasuk dalam kecerdasan ini adalah kemampuan penempatan diri, kesadaran akan suasana, interaksi sosial, motivasi, temperamen, keinginan, disiplin, pemahaman diri, harga diri, dan percaya diri. Paranormal, rohaniwan, orang-orang beriman seperti Sigmud Freud, Dalai Lama, Abdullah Gymnsitiar, Eka Dharmaputera, Romo Mangunwijaya termasuk orang berkecerdasan ini.

Dari ke tujuh kecerdasan itu tampak bahwa tidak terlalu mudah mendeskripsikan orang cerdas. Kecerdasan tergantung pada bidang apa yang dimiliki seseorang. Barangkali orang memiliki dua kecerdasan atau mungkin lebih dari tiga kecerdasan karena fungsi otaknya memungkinkan untuk menguagai berbagai kecerdasan itu. Kecerdasan juga dipengaruhi oleh stumuli lingkungan. Anak yang memiliki inteligensi tinggi tidak akan berkembang kemampuannya tanpa adanya rangsangan pihak lain. Oleh karena itu, sebagai orang tua hendaknya harus mampu mengembangkan kesanggupan otak dan hati anak. Artinya, otak digunakan untuk melakukan hal-hal yang rasional dan

hati digunakan untuk melakukan hal-hal yang impulsif yang merupakan polisi batin (*internalized policemen*) orang tidak akan melanggar norma karena meyakini kata hatinya.

B. Sarana Pencerdas

Beberapa cara di bawah ini, dapat digunakan untuk menumbuhkembangkan kecerdasan anak (Suroso, 1998).

1. Sediakan fasilitas untuk mengembangkan kreativitas anak. Fasilitas itu tidak harus mahal harganya. Sesuaikan dengan kemampuan. Berbagai fasilitas itu tidak harus baru, namun belum pernah dilihat anak dan diupayakan untuk senantiasa berganti. Alat gambar, musik, olah raga, menulis, menghitung, berbagai karya sastra, biografi, cerita senantiasa dapat dijangkau di rumah. Terlebih lagi di sekolah.
2. Jangan suka memaksakan kehendak pada anak. Tetapi ajaklah dialog dan bertukar pengalaman (*sharing*). Jangan suka menjawab pertanyaan anak tetapi ajaklah belajar menjawab sendiri, dan orang tua sebagai fasilitator. Dengan cara demikian akan diketahui motivasi dan aspirasi anak dalam belajar. Termasuk mengidentifikasi bakat yang dimiliki anak. Kalau anak memang tidak suka musik tidak perlu dipaksa kursus musik. Kalau anak suka bola basket mengapa harus dipaksa untuk menari? Kalau anak suka berpetualang ke gunung, goa, dan laut, mengapa tidak diarahkan sebagai penulis dan peneliti seiring aktivitas mereka.
3. Upayakan untuk selalu akrab dengan anak. Forum makan pagi atau makan malam digunakan untuk menggali permasalahan dan menampung aspirasi yang dikehendaki anak. Meluruskan kesalahan anak tanpa rasa sakit hati. Bertutur sapa yang lembut lebih menguntungkan. Ajaklah anak senantiasa berpikir rasional, memahami keadaan orang tua, bahkan bisa berpendapat beda. Berikan alternatif terbaik yang bisa dilakukan dan diputuskan anak.
4. Lakukan penilaian berkala aktivitas yang dilakukan anak baik berkaitan dengan belajar, aktivitas, biaya yang dikeluarkan, dan prestasi yang didapat. Bila anak lebih suka berdialog dengan teman sepermainan atau orang yang dipercaya, upayakan mencarikan teman dialog yang dapat mengerti aspirasi anak dan mengarahkan untuk berprestasi. Om, tante, sahabat baik, rohaniwan, dan para relasi dapat menjadi mitra baik dalam menumbuhkan potensi dan keberbakatan anak.

5. Berilah penghargaan baik berupa kata-kata, ucapan, dan hadiah. Pada *event* atau peristiwa yang penting seharusnya memberikan hadiah yang *surprise* kepada anak. Dengan cara yang demikian, akan ditumbuhkan rasa percaya diri bahwa orang tua ternyata memiliki perhatian istimewa terhadap masa depan anak.

Di tengah maraknya penganguran sarjana dan terpuruknya SDM Indonesia, sudah seharusnya kita memperhatikan masa depan anak dengan mengenali keberbakatannya. Orang tua yang baik tentu ingin putra-purinya meraih gelar sarjana sekaligus memiliki keberbakatan ganda. Seorang dokter akan lebih mempesona jika mampu berperan sebagai konselor dan pemusik yang handal. Seorang sarjana hukum akan lebih dihormati bila memiliki integritas dan menyanggah sabuk hitam beladiri dan sekaligus Jaksa yang berwibawa. Bisa jadi anak anda menjadi menjadi pemusik yang masa depannya lebih terjamin dibandingkan menjadi pegawai negeri atau karyawan swasta. Mari kita menoba menggali keberbakatan anak supaya di tanah air ini selain bermunculan Einstein muda , para aktor, aktris, dan atlet yang telah memfungsikan otak dalam rangka mengharumkan nama bangsa.

Daftar Pustaka

- Amstrong,, Thomas (1994) *Multiple Intelligence in The Classroom*. Cloverdale CA: Amstrong Creative training.
- Amstrong, Thomas (2002) *Sekolah Para Juara*. Bandung: Penerbit Kaifta
- Mayesky, Mary (1990) *Creative Activities for Young Children*. New York: Delmar Publisher Inc.
- Samples, Bob (1999) *Revolusi Belajar untuk Anak*. Bandung: Penerbit Kaifa.
- Suroso (1998) “Mungkin Anda Tidak tahu Anak Anda Cerdas” *Eva Citra Wanita Utama*. Yogyakarta: CV Andi Ofset. No 03 Th 1 15 Februari – 14 Maret 1988 hal.8-9
- Suroso (2002) *In Memoriam Guru: Membangkitkan Ruh-Ruh Pencerdasan*. Yogyakarta: Jendela.
- Wisudo, Bambang P (2004) “Pendidikan di Indonesia: Terpuruk di Tengah Kompetisi” *Kompas*, Edisi 4 Septermber 2004. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.

Tentang Penulis

Suroso, Lahir di Kediri, 30 Juni 1960. Menyelesaikan Pendidikan S1 dan S2 Pendidikan di IKIP Malang dan Program S3 Pendidikan Bahasa di Universitas Negeri Yogyakarta. Dosen Fakultas Bahasa dan seni Universitas Negeri Yogyakarta. Menulis opini pendidikan dan sosial budaya di sejumlah media massa. Aktif di Lembaga Studi dan Inovasi Pendidikan (LSIP) dan Lembaga Kajian Demoksti dan Integritas Bangsa (Lanksbang). Menulis buku Menuju Pers Demokratik: Kritik atas Profesionalisme Wartawan (LSIP, 2001). Kontak surat: SurosoLSIP@Yahoo.com/ 08157914477.

MENGENAL KEBERBAKATAN ANAK DAN MASA DEPANNYA

Oleh Suroso

Banyak orang tua masa kini bangga kalau putra-putrinya bisa memperoleh ranking tertinggi di sekolah. Setidaknya, masuk lima besar siswa terpandai di kelas. Bahkan orang tua yang memiliki anak dengan tingkat kecerdasan (*Intelligence Quotion*) tinggi memaksakan putra-putrinya untuk masuk program percepatan studi (akselerasi) agar segera bisa cepat kuliah. Sebagai contoh, dijumpai siswa kelas I SMU akselerasi berusia 13 tahun dan pada usia 15 tahun dia sudah menjadi mahasiswa.

Masih banyak dijumpai orang tua yang “suka memaksakan” kehendaknya dengan mengkursuskan putra-putrinya berbagai pelajaran tambahan, baik yang sudah diperoleh di sekolah maupun ekstrakurikuler seperti bahasa Inggris, matematika, musik, renang, tari, melukis, sepakbola, tenis, dsb. Tidak jarang dijumpai siswa SD berangkat pagi pulang petang. Kemerdekaan anak dipasung orang tua untuk mengerjakan sesuatu yang belum tentu diinginkan atau cocok dengan kebutuhan anak. Keberhasilan siswa tampaknya hanya bisa dihargai dengan nilai matematika, IPA, IPS, dan Bahasa dan matapelajaran lain di sekolah yang bertujuan pemerinkkatan.

Benarkah ada korelasi yang signifikan orang yang mempunyai kemampuan matematika dan sains dengan keberhasilan hidup dan kepopulerannya? Iwan Fals bisa menjadi penyanyi kondang, hanya karena menyenangkan dan mencintai musik? Yayuk Basuki, Si hitam manis dari Yogya yang pernah masuk jajaran petenis top dunia dan sekarang jadi pengusaha menjadi terkenal karena menyenangkan dan mencintai tenis sepanjang karirnya? Orang-orang sukses pada umumnya adalah memiliki keterampilan hidup (*life skill*), mampu mengenal potensi dirinya, memiliki motivasi, dan tahu cara mengembangkan potensinya. Dengan demikian, sejak awal kita sanggup mengarahkan potensi diri putra-putri kita untuk menjadi orang-orang yang bermartabat, dengan mengetahui kemampuan, kesanggupan, dan potensi dirinya. Jika putra-putri anda dianggap tidak berprestasi dalam matematika, sains, bahasa Asing, barangkali ada potensi lain yang tersembunyi yang dapat diasah menuju keberhasilan. Kemampuan anak memperoleh ranking sekolah hanya merupakan satu variabel keberhasilan.

Adalah Thomas Alva Edison, waktu lahir kepalanya besar dan berperilaku aneh di kelas. Gurunya mendiagnose anak ini mengalami kelambatan mental. Diperlakukan

demikian, ibunya marah. Ditariknya edison kecil dari sekolah dan diajar sendiri oleh ibunya dengan kasih sayang di rumah. Tidak disangka di kemudian hari, anak yang disangka idiot itu dapat menemukan listrik, phonograf, dan mikrofon. Sesungguhnya, kita masih memiliki edison kecil di berbagai tempat, baik di keluarga biasa maupun di keluarga berpunya. Namun sayangnya, pendidikan kita kurang mampu berperan sebagai pemandu bakat untuk menemukan keberbakatan anak.

Memahami dan mengembangkan keberbakatan anak perlu dilakukan sejak dini, karena selama lebih dari lima dasawarsa ini kondisi SDM Indonesia masih amat menyedihkan. Bukti awal kecarutmarutan SDM Indonesia itu ditandai oleh rendahnya Indeks Kualitas Manusia Indonesia. Bahkan menurut versi Transparansi Internasional Indonesia, Indonesia masuk negara terkorup nomor 6 dari 133 negara. Dengan fakta tersebut kita sudah harus mengubah praksis pendidikan nasional yang mempersiapkan anak didik menjadi manusia seutuhnya, menjadi warga negara yang baik dan pekerja masyarakat yang bertanggung jawab. Ketiga hal itu menjadi penting karena pendidikan sekarang lebih menghasilkan manusia individualis, bukan sebagai warga negara yang humanis, pluralis, altruis, toleran, multikultural, dan mencintai sesama.

Apa yang dibanggakan bangsa Indonesia di kancah regional dan Internasional? Tanpa mengurangi rasa hormat kepada segelintir putra terbaik bangsa yang meraih prestasi dalam bidang sains, seni, kemanusiaan, dan olahraga, sesungguhnya kita belum banyak menunjukkan kepada bangsa lain bahwa bangsa Indonesia juga memiliki potensi unggul. Keunggulan komparatif bangsa ini, menjadi tersendat karena perilaku kurang terpuji yang dilakukan oknum elit politik, yang lebih mementingkan perut daripada harga dirinya sebagai bangsa Indonesia yang sanggup berdiri sama tinggi dengan negara maju. Oleh karena itu, sejak kini, orang tua harus mampu memahami keberbakatan anak untuk menghasilkan manusia cerdas sekelas BJ Habibie atau manusia humanis selevel Moh. Hatta. Jika hal itu dilakukan duapuluh tahun mendatang Indonesia dapat memanen SDM unggul yang dapat bersaing dengan bangsa-bangsa beradab di dunia.

Mengenal Keberbakatan Anak

Sebagai orang tua yang baik, memperhatikan potensi keberbakatan anak merupakan keharusan. Sebab keberbakatan menyangkut berbagai variabel yang tidak pernah lepas dari fungsi otak. Namun demikian, tidak setiap anak memiliki keberbakatan yang sama. Ada anak yang memiliki keberbakatan dalam aktivitas menghitung dan memecahkan problem pemecahan soal matematika dan fisika. Namun, sering pula dijumpai anak-anak yang memiliki bakat menulis, melukis, menari, dan berolahraga. Bahkan ada anak yang pandai menyesuaikan dengan lingkungan, gampang akrab dengan siapa pun juga, tetapi ada juga anak yang kurang adaptif, jarang bicara, namun memiliki kemauan yang keras untuk mewujudkan sesuatu. Seorang Bethoven dan Mozart yang memiliki kecerdasan musik tentu berbeda dengan Van Goh dan Leonardo da Vinci dalam melukis. Iwan Fals memiliki kemampuan hebat dalam mencipta lagu, memetik gitar, menyanyi, dan beladiri tetapi belum tentu suka tenis dan menulis esai dan cerita pendek.

Howard Gardner (Amstrong, 1994) menunjukkan keberbakatan anak dalam tujuh dimensi kecerdasan manusia dalam bidang bahasa, logika-matematika, spasial, tubuh, musik, interpersonal, dan intra personal yang akan diuraikan berikut. *Pertama*, kecerdasan bahasa yaitu kemampuan menggunakan bahasa secara efektif baik secara lisan maupun tulis. Orang-orang yang akan berkecimpung di bidang komunikasi, politik, dan hiburan seperti politisi, hakim, penulis, diplomat, wartawan, pembawa acara hiburan harus memiliki kecerdasan ini. *Kedua*, kecerdasan berpikir Logis-Matematis yaitu kecerdasan menggunakan angka secara efektif. Matematikawan, fisikawan, akuntan, dan statistikawan termasuk manusia yang memiliki kecerdasan ini. Ia mampu berpikir sebagai ilmuwan sekaligus filosof. Kecerdasan ini tampak dalam hal kemampuan berpikir logis matematis meliputi kategori, klasifikasi, inferensi, kalkulasi, dan pengujian hipotesis. *Ketiga*, kecerdasan ruang, yaitu kecerdasan mempersepsi ruang dengan akurat. Para penembak jitu/pemburu, desainer interior, perancang busana, arsitek, senirupawan, memiliki kecerdasan ini. Kecerdasan ini ditandai oleh ketajaman persepsi akan warna, garis, sudut, bentuk, ruang, dan antarhubungannya. Kecerdasan ini termasuk memvisualkan secara grafis dimensi ide visual dan spasial dengan cepat.

Keempat, kecerdasan tubuh yaitu keahlian menggunakan keseluruhan tubuh untuk mengekspresikan ide dan perasaan. Orang-orang yang berprofesi sebagai aktor, atlet,

perajin, pemahat, mekanik, dan ahli bedah termasuk orang yang memiliki kecerdasan ini. Orang-orang berkecerdasan ini memiliki kekuatan fisik, keterampilan fisik, punya keseimbangan, ketangkasan, keuatan, dan fleksibilitas. *Kelima*, kecerdasan musik yaitu kecerdasan mempersepsi untuk menghasilkan kemampuan memainkan musik, mengubah lagu, dan kritik musik. *Keenam*, kecerdasan Interpersonal yaitu kecerdasan membedakan suasana, intensi, motivasi dan perasaan orang lain. Kecerdasan ini tampak dalam pengekspresian wajah, suara, gerak, pemahaman karakter orang, dan mampu merespon secara efektif. *Ketujuh*, kecerdasan Intrapersonal yaitu kecerdasan beradaptasi berdasarkan apa yang telah diketahui. Termasuk dalam kecerdasan ini adalah kemampuan penempatan diri, kesadaran akan suasana, interaksi sosial, motivasi, temperamen, keinginan, disiplin, pemahaman diri, harga diri, dan percaya diri..

Dari ke tujuh kecerdasan itu tampak bahwa tidak terlalu mudah mendeskripsikan orang cerdas. Kecerdasan tergantung pada bidang apa yang dimiliki seseorang. Barangkali orang memiliki dua kecerdasan atau mungkin lebih dari tiga kecerdasan sekaligus. Kecerdasan juga dipengaruhi oleh stimuli lingkungan. Anak yang memiliki inteligensi tinggi tidak akan berkembang kemampuannya tanpa adanya rangsangan pihak lain. Oleh karena itu, sebagai orang tua hendaknya harus mampu mengembangkan kesanggupan otak dan hati anak. Artinya, otak digunakan untuk melakukan hal-hal yang rasional dan hati digunakan untuk melakukan hal-hal yang impulsif yang merupakan polisi batin (*internalized policeman*) orang tidak akan melanggar norma karena meyakini kata hatinya.

Beberapa cara di bawah ini, barangkali dapat digunakan untuk menumbuhkembangkan kecerdasan anak. *Pertama*, sediakan fasilitas untuk mengembangkan kreativitas anak. Fasilitas itu tidak harus mahal harganya. Sesuaikan dengan kemampuan. Berbagai fasilitas itu tidak harus baru, namun belum pernah dilihat anak dan diupayakan untuk senantiasa berganti. Alat gambar, musik, olah raga, menulis, menghitung, berbagai karya sastra, biografi, cerita senantiasa dapat dijangkau di rumah. Terlebih lagi di sekolah. *Kedua*, Jangan suka memaksakan kehendak pada anak. Tetapi ajaklah dialog dan bertukar pengalaman (*sharing*). Orang tua berperan sebagai fasilitator. Dengan cara demikian akan diketahui motivasi dan aspirasi anak dalam belajar. Termasuk mengidentifikasi bakat yang dimiliki anak. Kalau anak memang tidak

suka musik tidak perlu dipaksa kursus musik. Kalau anak suka bola basket mengapa harus dipaksa untuk menari? Kalau anak suka berpetualang ke gunung, goa, dan laut, mengapa tidak diarahkan sebagai penulis dan peneliti seiring aktivitas mereka. *Ketiga*, upayakan untuk selalu akrab dengan anak. Forum makan pagi atau makan malam digunakan untuk menggali permasalahan dan menampung aspirasi yang dikehendaki anak. Meluruskan kesalahan anak tanpa rasa sakit hati. Bertutur sapa yang lembut lebih menguntungkan. Ajaklah anak senantiasa berpikir rasional, memahami keadaan orang tua, bahkan bisa berpendapat beda. Berikan alternatif terbaik yang bisa dilakukan dan diputuskan anak. *Keempat*, Lakukan penilaian berkala aktivitas yang dilakukan anak baik berkaitan dengan belajar, aktivitas, biaya yang dikeluarkan, dan prestasi yang didapat. Bila anak lebih suka berdialog dengan teman sepermainan atau orang yang dipercaya, upayakan mencarikan teman dialog yang dapat mengerti aspirasi anak dan mengarahkan untuk berprestasi. Om, tante, sahabat baik, rohaniwan, dan para relasi dapat menjadi mitra baik dalam menumbuhkan potensi dan keberbakatan anak. *Kelima*, berilah penghargaan baik berupa kata-kata, ucapan, dan hadiah. Pada *event* atau peristiwa yang penting seharusnya memberikan hadiah yang *surprise* kepada anak. Dengan cara yang demikian, akan ditumbuhkan rasa percaya diri bahwa orang tua ternyata memiliki perhatian istimewa terhadap masa depan anak.

Di tengah maraknya penganguran sarjana dan terpuruknya SDM Indonesia, baik di parlemen, birokrasi dan lembaga pengadil, sudah seharusnya kita memperhatikan masa depan anak dengan mengenali keberbakatannya. Orang tua yang baik tentu ingin putra-putrinya meraih gelar sarjana sekaligus memiliki keberbakatan ganda. Seorang dokter akan lebih mempesona jika mampu berperan sebagai konselor dan pemusik yang handal. Seorang sarjana hukum akan lebih dihormati bila memiliki integritas, Dan I Karate sekaligus Jaksa berwibawa. Orang tua akan bangga memiliki anak yang memiliki jabatan tetapi bersahaja. Bisa jadi anak anda menjadi pemusik yang masa depannya lebih terjamin dibandingkan pegawai negeri atau karyawan swasta. Mari kita mencoba menggali keberbakatan anak supaya di tanah air ini bermunculan Einstein muda, para aktor, aktris, dan atlet yang telah memfungsikan otak dan keberbakatannya dalam rangka mengharumkan nama bangsa. *)

Suroso, dosen Universitas Negeri Yogyakarta

MENGENAL DAN MEMPOTENSIKAN KECERDASAN ANAK

Oleh Suroso

Banyak orang tua masa kini bangga kalau putra-putrinya bisa memperoleh ranking tertinggi di sekolah. Setidaknya, masuk lima besar siswa terpandai di kelas. Bahkan orang tua yang memiliki anak dengan tingkat kecerdasan (*Intelligence Quotion*) tinggi memaksakan putra-putrinya untuk masuk program percepatan studi (akselerasi) agar segera bisa cepat kuliah. Sebagai contoh, dijumpai siswa kelas I SMU akselerasi berusia 13 tahun dan pada usia 15 tahun dia sudah menjadi mahasiswa.

Masih banyak dijumpai orang tua yang “suka memaksakan” kehendaknya dengan mengkursuskan putra-putrinya berbagai pelajaran tambahan, baik yang sudah diperoleh di sekolah maupun ekstrakurikuler seperti bahasa Inggris, matematika, musik, renang, tari, melukis, sepakbola, tenis, dsb. Tidak jarang dijumpai siswa SD berangkat pagi pulang petang. Kemerdekaan anak dipasung orang tua untuk mengerjakan sesuatu yang belum tentu diinginkan atau cocok dengan kebutuhan anak. Keberhasilan siswa tampaknya hanya bisa dihargai dengan nilai matematika, IPA, IPS, dan Bahasa dan matapelajaran lain di sekolah yang bertujuan pemeringkatan.

Benarkah ada korelasi yang signifikan orang yang mempunyai kemampuan matematika dan sains dengan keberhasilan hidup dan kepopulerannya? Iwan Fals bisa menjadi penyanyi kondang, karena menjadikan musik bagian dari hidup. Yayuk Basuki, Si hitam manis dari Yogya yang pernah masuk jajaran petenis top dunia dan sekarang jadi pengusaha menjadi terkenal karena ayunan raket tenis. Orang-orang sukses pada umumnya adalah memiliki keterampilan hidup (*life skill*), mampu mengenal potensi dirinya, memiliki motivasi, dan tahu cara mengembangkan potensinya. Dengan demikian, kita sanggup mengarahkan potensi anak menjadi orang bermartabat dengan mengenal kemampuan, kesanggupan, dan potensi dirinya. Jika putra-putri anda dianggap tidak berprestasi dalam matematika, sains, bahasa Asing, mungkin ada potensi tersembunyi yang dapat diasah menuju sukses. Kemampuan anak memperoleh ranking sekolah hanya merupakan satu variabel keberhasilan.

Adalah Thomas Alva Edison, waktu lahir kepalanya besar dan berperilaku aneh di kelas. Gurunya mendiagnose ia mengalami kelambatan mental. Diperlakukan demikian,

ibunya marah. Ditariknya edison kecil dari sekolah dan diajar sendiri di rumah. Tidak disangka di kemudian hari, anak yang disangka idiot itu dapat menemukan listrik, phonograf, dan mikrofon.

Memahami dan mengembangkan keberbakatan anak perlu dilakukan sejak awal, karena selama lebih dari lima dasawarsa ini kondisi SDM Indonesia masih amat menyedihkan. Bukti awal kecarutmarutan SDM Indonesia itu ditandai oleh rendahnya Indeks Kualitas Manusia Indonesia. Bahkan menurut versi Transparansi Internasional Indonesia, Indonesia masuk negara terkorup nomor 6 dari 133 negara. Dengan fakta tersebut kita sudah harus mengubah praksis pendidikan nasional yang mempersiapkan anak didik menjadi manusia seutuhnya, menjadi warga negara yang baik dan pekerja masyarakat yang bertanggung jawab. Ketiga hal itu menjadi penting karena pendidikan sekarang lebih menghasilkan manusia individualis, bukan sebagai warga negara yang humanis, pluralis, altruis, toleran, multikultural, dan mencintai sesama.

Apa yang dibanggakan bangsa Indonesia di kancah regional dan Internasional? Keunggulan komparatif bangsa menjadi tersendat karena perilaku kurang terpuji yang dilakukan segelitir orang egois yang lebih mementingkan perut daripada harga diri bangsa yang bermartabat. Oleh karena itu, sejak kini, orang tua harus mampu memahami keberbakatan anak untuk menghasilkan manusia cerdas sekelas BJ Habibie atau manusia humanis selevel Moh. Hatta. Jika hal itu dilakukan duapuluh tahun mendatang Indonesia dapat memanen SDM unggul yang dapat bersaing dengan bangsa-bangsa beradab di dunia. Minimal stigma negara korup dapat dihilangkan.

Mengenal Keberbakatan Anak

Sebagai orang tua yang baik, memperhatikan potensi keberbakatan anak merupakan keharusan. Sebab keberbakatan menyangkut berbagai variabel yang tidak pernah lepas dari fungsi otak. Namun demikian, tidak setiap anak memiliki keberbakatan yang sama. Bethoven dan Mozart yang memiliki kecerdasan musik tentu berbeda dengan Van Goh dan Leonardo da Vinci dalam melukis. Iwan Fals yang suka mencipta lagu, memetik gitar, menyanyi, dan beladiri tetapi belum tentu suka tenis dan menulis esai dan cerita pendek.

Howard Gardner (Amstrong, 1994) menunjukkan keberbakatan anak dalam tujuh dimensi kecerdasan manusia dalam bidang bahasa, logika-matematika, spasial, tubuh,

musik, interpersonal, dan intra personal yang akan diuraikan berikut. *Pertama*, kecerdasan bahasa yaitu kemampuan menggunakan bahasa secara efektif baik secara lisan maupun tulis. *Kedua*, kecerdasan berpikir Logis-Matematis yaitu kecerdasan menggunakan angka secara efektif. *Ketiga*, kecerdasan ruang, yaitu kecerdasan mempersepsi ruang dengan akurat. Kecerdasan ini ditandai oleh ketajaman persepsi akan warna, garis, sudut, bentuk, ruang, dan antarhubungannya. *Keempat*, kecerdasan tubuh yaitu keahlian menggunakan keseluruhan tubuh untuk mengekspresikan ide dan perasaan. *Kelima*, kecerdasan musik yaitu kecerdasan mempersepsi untuk menghasilkan kemampuan memainkan musik, mengubah lagu, dan kritik musik. *Keenam*, kecerdasan Interpersonal yaitu kecerdasan membedakan suasana, intensi, motivasi dan perasaan orang lain. *Ketujuh*, kecerdasan Intrapersonal yaitu kecerdasan beradaptasi berdasarkan apa yang telah diketahui.

Dari ke tujuh kecerdasan itu tampak bahwa tidak terlalu mudah mendeskripsikan orang cerdas. Kecerdasan tergantung pada bidang apa yang dimiliki seseorang. Mungkin orang memiliki dua kecerdasan atau lebih. Kecerdasan juga dipengaruhi oleh stimuli lingkungan. Anak yang memiliki inteligensi tinggi tidak akan berkembang kemampuannya tanpa adanya rangsangan pihak lain. Oleh karena itu, sebagai orang tua hendaknya harus mampu mengembangkan kesanggupan otak dan hati anak. Artinya, otak digunakan untuk melakukan hal-hal yang rasional dan hati digunakan untuk melakukan hal-hal yang impulsif yang merupakan polisi batin (*internalized policeman*) orang tidak akan melanggar norma karena meyakini kata hatinya.

Beberapa cara di bawah ini, barangkali dapat digunakan untuk menumbuhkembangkan kecerdasan anak. *Pertama*, sediakan fasilitas untuk mengembangkan kreativitas anak. Fasilitas itu tidak harus mahal harganya. Sesuaikan dengan kemampuan. Berbagai fasilitas itu tidak harus baru, namun belum pernah dilihat anak dan diupayakan untuk senantiasa berganti. Alat gambar, musik, olah raga, menulis, menghitung, berbagai karya sastra, biografi, cerita senantiasa dapat dijangkau di rumah. Terlebih lagi di sekolah. *Kedua*, Jangan suka memaksakan kehendak pada anak. Tetapi ajaklah dialog dan bertukar pengalaman (*sharing*). Orang tua berperan sebagai fasilitator. Dengan cara demikian akan diketahui motivasi dan aspirasi anak dalam belajar. Termasuk mengidentifikasi bakat yang dimiliki anak. Kalau anak memang tidak

suka musik tidak perlu dipaksa kursus musik. Kalau anak suka bola basket mengapa harus dipaksa untuk menari? Kalau anak suka berpetualang ke gunung, goa, dan laut, mengapa tidak diarahkan sebagai penulis dan peneliti seiring kesukaannya. *Ketiga*, upayakan untuk selalu akrab dengan anak. Forum makan pagi atau makan malam digunakan untuk menggali permasalahan dan menampung aspirasi yang dikehendaki anak. Meluruskan kesalahan anak tanpa rasa sakit hati. Bertutur sapa yang lembut lebih menguntungkan. Ajaklah anak senantiasa berpikir rasional, memahami keadaan orang tua, bahkan bisa berpendapat beda. Berikan alternatif terbaik yang bisa dilakukan dan diputuskan anak. *Keempat*, Lakukan penilaian berkala aktivitas yang dilakukan anak baik berkaitan dengan belajar, aktivitas, biaya yang dikeluarkan, dan prestasi yang didapat. Bila anak lebih suka berdialog dengan teman sepermainan atau orang yang dipercaya, upayakan mencarikan teman dialog yang dapat mengerti aspirasi anak dan mengarahkan untuk berprestasi. Om, tante, sahabat baik, rohaniwan, dan para relasi dapat menjadi mitra baik dalam menumbuhkan potensi dan keberbakatan anak. *Kelima*, berilah penghargaan baik berupa kata-kata, ucapan, dan hadiah. Pada *event* atau peristiwa yang penting seharusnya memberikan hadiah yang *surprise* kepada anak. Dengan cara yang demikian, akan ditumbuhkan rasa percaya diri bahwa orang tua ternyata memiliki perhatian istimewa terhadap masa depan anak.

Di tengah maraknya penganguran sarjana dan terpuruknya SDM Indonesia, baik di parlemen, birokrasi dan lembaga pengadil, sudah seharusnya kita memperhatikan masa depan anak dengan mengenali keberbakatannya. Orang tua yang baik tentu ingin putra-putrinya meraih gelar sarjana sekaligus memiliki keberbakatan ganda. Seorang dokter akan lebih mempesona jika mampu berperan sebagai konselor dan pemusik yang handal. Seorang sarjana hukum akan lebih dihormati bila memiliki integritas, Dan I Karate sekaligus Jaksa berwibawa. Orang tua akan bangga memiliki anak yang memiliki jabatan tetapi bersahaja. Bisa jadi anak anda menjadi pemusik yang masa depannya lebih terjamin dibandingkan pegawai negeri atau karyawan swasta. Mari kita mencoba menggali keberbakatan anak supaya di tanah air ini bermunculan Einstein muda, para aktor, aktris, dan atlet yang telah memfungsikan otak dan keberbakatannya dalam rangka mengharumkan nama bangsa. *)

Suroso, dosen Universitas Negeri Yogyakarta

